

Pembentukan *Peer group* Sebagai Edukator Donor Darah Untuk Peningkatan Donor Sukarela pada Kelompok Remaja

Yuli Astuti¹

¹Prodi Teknologi Bank Darah (D-3) Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

*Corresponding author: Yuli Astuti, Prodi Teknologi Bank Darah (D-3) Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta. E-mail: yulitbd.unjani@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 2 September 2022

Disetujui: 19 November 2022

Dipublikasi: 22 Desember 2022

Keywords

Peer group; Blood donation; Teenager

Abstract

Blood service is an activity that starts from the recruitment and selection of donors, blood collection, blood safety, processing of blood components, and blood distribution. Teenagers as one of the targets of donor recruitment need to provide good information and education, peer groups are a good tool to use for students. Objective of this community service is to disseminate information about safe blood donation to adolescents, and to establish peer groups as blood donor educators. Methode the implementation of this activity is planned in stages, namely: the preparation stage, and the implementation stage. The preparation stages include obtaining permits, preliminary studies with field observations, collecting materials and preparing tools and materials during activities as well as coordinating with related parties. The stages of implementing the activity are conducting socialization about safe blood donors for adolescents, and the formation of peer groups as blood donor educators. Results of this community service there is an increase in knowledge before and after being given socialization from those with less knowledge with a percentage of 15.07% decreasing to 6.12% and those with good knowledge from (17.87%) increasing to (28.57%). Based on community services is that there is an increase in knowledge before and after being given socialization.

PENDAHULUAN

Pelayanan darah merupakan salah satu pelayanan kesehatan dengan melibatkan darah manusia untuk tujuan terapi penyembuhan tanpa adanya tujuan komersial (diperjualbelikan). Darah dan produk darah manusia diproduksi dan diolah harus menjamin kemandirian dan menunjang kesehatan penerima darah. Ketersediaan darah yang aman bergantung dari ketersediaan donor sehat yang secara sukarela mendonorkan darahnya. Ketersediaan dan akses untuk mendapatkan darah yang aman dan sehat harus dijamin oleh pelayanan kesehatan. Pelayanan darah dimulai dari pengerahan donor darah, seleksi pendonor darah, pengambilan darah pendonor, pengolahan komponen darah, uji saring untuk pengamanan darah dan distribusi darah

Ketersediaan darah bergantung dengan adanya pendonor darah sukarela, maka dari itu penting adanya pengerahan donor sukarela. Pengerahan donor sukarela berkaitan dengan

kegiatan rekrutmen pendonor darah. Kegiatan rekrutmen ini bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi berkaitan dengan hal-hal persyaratan dan proses pengambilan darah pada saat donor. Kegiatan rekrutmen ini meningkatkan kesadaran dan motivasi dari para calon donor untuk bersedia mendonorkan darahnya. Kegiatan rekrutmen diselenggarakan oleh unit pelayanan donor (Senaldi, 2019).

Kegiatan rekrutmen donor yang sudah berjalan biasanya memanfaatkan media sosial, mengirim pesan telepon seluler dan membuat panggilan telepon kepada mereka yang sebelumnya telah mendonor darah tetapi belum mendonor lagi (yaitu pendonor berpengalaman), dan melatih staf dengan keahlian khusus. Kegiatan rekrutmen juga dilakukan dengan sosialisasi dalam beberapa kelompok sosial di masyarakat, kegiatan ini menggunakan berbagai macam media dan sarana rekrutmen, dengan tujuan mengerahkan masyarakat untuk bersedia menjadi pendonor darah sukarela. Kegiatan rekrutmen donor ini juga bertujuan sebagai sarana untuk menejaring donor yang aman dan sehat yang memenuhi persyaratan donor darah (Yang J et al, 2020).

Remaja merupakan salah satu agent Unit Donor Darah untuk melakukan rekrutmen donor darah. Kegiatan ini biasanya di bawah binaan Palang Merah Indonesia (PMI) berupa Forum Remaja Palang Merah Indonesia (FORPIS). FORPIS yang berada di bawah binaan PMI merupakan sebuah perkumpulan remaja yang menjadi salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan kegiatan donor darah (Rizki dan Marzuki, 2014).

PMI Kabupaten Klaten merupakan salah satu unit pelayanan darah yang melakukan pembinaan terhadap kegiatan FORPIS di Kabupaten Klaten. FORPIS di PMI Kabupaten Klaten sudah mulai terbentuk sejak tahun 2016. Kegiatan FORPIS banyak berupa tentang kemanusiaan dan kebencanaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh pengabdian dengan ketua FORPIS didapatkan informasi , belum adanya kelompok *peer group* yang dibentuk sebagai edukator donor darah.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi didalam tiga tahap:

Tahap I persiapan yaitu mempersiapkan dari mulai perijinan melakukan kegiatan dan membuat surat tugas pengabdian masyarakat, melakukan pengkajian data awal penyuluhan untuk memotivasi agar meningkatkan kesadaran donor darah yang aman dan berkualitas di tingkat remaja. Tahap II pelaksanaan adalah kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembentukan *peer group* sebagai edukator donor darah remaja di FORPIS PMI Kabupaten Klaten dengan media *zoom meeting*. Tahap III pelaporan hasil ditunjukkan dengan selesai pelaksanaan program pengabdian masyarakat kepada masyarakat ini, kegiatan selanjutnya adalah pembuatan laporan kegiatan akhir yang akan menggambarkan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini kepada kelompok Forpis PMI Kabupaten Klaten adalah berdasarkan usia responden yang mengikuti kegiatan PKM dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasar Usia

No	Usia (Tahun)	F	Presentase (%)
1.	13	2	2,74
2.	14	17	23,29
3.	15	26	35,62
4.	16	23	31,51
5.	17	5	6,85
Jumlah		73	100

Berdasarkan tabel 1 di atas karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil untuk presentase terbanyak yang mengikuti pengabdian masyarakat dari 73 yang mengisi daftar hadir, usia 15 tahun merupakan usia terbanyak yang mengikuti kegiatan (35,62%), dan paling sedikit adalah usia 13 tahun (2,74%). Berdasarkan tingkatan pendidikan dalam mengikuti kegiatan PKM dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasar Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	F	Presentase (%)
1.	SMP	3	4,11
2.	SMA	70	95,89
Jumlah		73	100

Berdasarkan tabel 2 di atas karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil untuk presentase terbanyak yang mengikuti pengabdian masyarakat dari 73 yang mengisi daftar hadir, pendidikan SMA merupakan presentase terbanyak mengikuti pengabdian masyarakat (95,89%), sisanya berpendidikan SMP (4,11%).

Berdasarkan analisis hasil pre test yang diisi oleh peserta PkM di link <https://bit.ly/pretestpkm2021> dari 73 orang yang mengisi link *pre test*, untuk hasil analisis kuisisioner pre test terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Hasil *Pre Test*

No	Tingkat Pengetahuan	F	Presentase (%)
1.	Baik	13	17,81
2.	Cukup	49	67,12
3.	Kurang	11	15,07
Jumlah		73	100

Berdasarkan tabel 3 di atas responden yang mengisi link pre test dari 73 orang yang mengisi di dapatkan hasil masih ada yang berpengetahuan kurang sebanyak (15,07%), yang berpengetahuan baik (17,81%) dan yang berpengetahuan cukup (67,12%). Berdasarkan analisis hasil post test yang diisi oleh peserta PKM di link <https://bit.ly/KuisisionerposttestPKM2021> dari 73 peserta yang hadir, hanya 49 orang yang mengisi link post test. Berdasarkan tabel 4 di atas responden yang mengisi link Post test dari 49 orang yang mengisi di dapatkan hasil yang berpengetahuan kurang sebanyak (6,12%), berpengetahuan baik (28,57%), dan yang berpengetahuan cukup (65,31%).

Tabel 4.4 Hasil *Post Test*

No	Tingkat Pengetahuan	F	Presentase (%)
1.	Baik	14	28,57
2.	Cukup	32	65,31
3.	Kurang	3	6,12
Jumlah		49	100

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan hasil karakteristik responden, presentase terbesar kegiatan pengabdian ini berdasarkan usia, adalah responden dengan usia 15 tahun (38,16%), dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (96,05%). Usia remaja menurut WHO adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, dan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 25 tahun 2014 rentang usia remaja adalah 10-18 tahun (Infodatin, 2014). Peserta pengabdian masyarakat ini adalah anggota yang tergabung dalam Forpis PMI Kabupaten Klaten, sehingga karakteristik repsonden yang tergabung sesuai dengan sasaran pengabdian. Pendidikan minimal peserta adalah SMP dan tertinggi adalah SMA.

Berdasarkan hasil hasil pre test didapatkan hasil masih ada yang berpengetahuan kurang sebanyak (15,07%), setelah peserta mengikuti kegiatan pengabdian, tingkat pengetahuan yang kurang menurun menjadi (6,12%) dan yang berpengetahuan baik dari (17,87%) meningkat menjadi (28,57%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pengabdian, dalam hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kapti, et all, 2013) menyebutkan adanya peningkatan pemahaman responden dalam penelitian sebelum dan setelah diberikan sosialisasi dengan media audiovisual. Pemberian informasi melalui proses sosialisasi menggunakan media audiovisual, membuat penerimaan informasi responden lebih mudah untuk dipahami karena lebih menarik dan tidak monoton.

Pengabdian masyarakat ini didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan pada responden sebelum diberikan dan setelah diberikan sosialisasi, hal ini disebabkan di dalam proses sosialisasi terjadi pertukaran informasi terkait suatu topik dengan berbagai metode penyampaian dan berbagai media, yang membuat penerima informasi menjadi paham terkait topik/hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Meningkatnya pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut, perilaku yang ditunjukkan dapat berdampak pada orang di sekitar bahkan cenderung dapat memengaruhi perilaku orang lain yang mengamati (Suryani, et all, 2019). Hal ini diharapkan para remaja yang tergabung dalam Forpis PMI Kabupaten Klaten, setelah menerima infomasi yang baik tentang peran *peer group* dan terkait donor darah, harapannya para responden ini dapat menjadi edukator donor darah yang aman pada remaja. Keberadaan donor darah yang aman pada remaja menjadi salah satu upaya yang baik dalam menjaga keseletarian donor darah sukarela.

Penelitian yang dilakukan (Beyene, 2020) menyebutkan bahwa usia pendonor darah sukarela yang harusnya banyak direkrut adalah usia 18-25 tahun, karena pada usia ini cenderung masih produktif dan masih memungkinkan untuk dapat mendonorkan darahnya dalam jangka waktu yang relatif lama. Pada kelompok ini masih tergolong dalam kelompok usia remaja, dalam hal ini mereka masih mempunyai pengetahuan yang minim terkait donor darah. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari petugas terkait untuk melakukan sosialisasi dan pemberian informasi yang tepat. Harapannya usia remaja ini mendapatkan

pengetahuan yang baik terkait donor darah yang berdampak pada perilaku dan sikap mereka untuk melakukan donor dan mengedukasi orang disekitarnya untuk bersedia menjadi pendonor darah sukarela.

Pernyataan serupa pernah disampaikan oleh (Santos dan Firmo, 2019) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa usia remaja merupakan usia yang masih rendah kesadaran dan pengetahuannya terkait donor darah. Usia ini masih memiliki pemahaman yang kurang baik terkait donor darah, seperti ketakutan tentang jarum suntik donor, pembatasan orang tua dan kecemasan pada saat proses melakukan donor darah. Oleh karena itu, agar kecukupan donor darah sukarela di usia ini, harapannya petugas dapat memberikan informasi dan edukasi yang baik pada kelompok ini. Unit donor darah menyediakan kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan pengetahuan remaja tentang donor darah yang aman. Peran *peer group* akan sangat bermanfaat terhadap kegiatan rekrutmen donor pada kelompok ini, karena remaja akan lebih nyaman untuk menadapatkan informasi dari teman sebayanya. Hal ini didukung karena mempunyai latar belakang yang sama, kesamaan dalam minat dan motivasi.

Keberadaan *peer group* menjembatani informasi yang diberikan oleh orang dewasa (petugas/pendidik) kepada kelompok remaja. Pada usia remaja terkadang, mereka mengerti dengan cepat dan menemukan kesulitan pada saat menerima informasi, tetapi mereka enggan dan takut untuk bertanya kepada pendidik atau petugas. Dengan demikian, pembelajaran *peer group* merupakan metode efektif yang dapat dilakukan dalam pemberian informasi pada remaja. Melalui metode *peer group* para remaja ini akan menjadi aktif, interaktif dan akan lebih terbuka terhadap penerimaan informasi yang dia dapat. Jika pada saat mendapatkan informasi cenderung belum mengerti, mereka akan terbuka mengemukakan yang mereka belum paham. Sehingga informasi dapat diterima dengan baik (Solfema dan Wahid, 2018).

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembentukan *peer group* sebagai edukator donor darah yang aman pada remaja di Forpis PMI Kabupaten Klaten, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden yang mengikuti pengabdian kepada masyarakat ini, berdasarkan usia terbanyak adalah usia 15 tahun (38,16%), dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (96,05%).
2. Adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan, dari yang berpengertian kurang sebanyak (15,07%), menurun menjadi (6,12%) dan yang berpengertian yang baik dari (17,87%) meningkat menjadi (28,57%).

DAFTAR REFERENSI

- Achilikie B. 2017. Influence Of Peer Group On Adolescent Learning. *IJCR*. Vol. 9, Issue, 03, Pp.48449-48451, March, 2017.
- Beyene. 2020. Voluntary Blood Donation Knowledge, Attitudes, And Practices In Central Ethiopia. *IJGM*. 2020:13 67–76.
- Bloch E, Mast A, Casandra, Josepshon, Harvey, Klein, Anne, Eder. 2017. Teenage Blood Donors: Are We Asking Too Little And Taking Too Much?. *Pediatrics*. 2017;139(4):E20162955. Doi:10.1542/Peds.2016-295.
- Infodatin. 2014. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. ISSN: 2442-7659.

- Kapti, R. E., Rustina, Y., & Widyastuti. (2013). Efektifitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemahaman Pemasangan IUD. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 83 Tahun 2014 Tentang Unit Transfusi Darah, Bank Darah Rumah Sakit, Dan Jejaring Pelayanan Transfusi Darah.
- Rizki, Marzuki. 2014. Implementasi Nilai–Nilai Karakter Dalam Kegiatan Palang Merah Remaja Di Sekolah Binaan PMI. *HSJPI*. Vol(1) No (1), 2014.
- Santos J, Firmo C. 2019. Knowledge, Attitude And Practice On Blood Donation Among University Students: A Systematic Review Of Literature. *MJMR*. Vol 3 (1) JANUARY 2019. DOI:10.31674/Mjmr.2019.V03i01.004.
- Senaldi E. 2019. Donor Recruitment: Motivate Their Hearts. *Ann Blood* . 2019;4:19.
- Solfema, Wahid S. 2018. Peer Group Learning Method To Improve The College Student's Achievement. *JNE* 4 (2) (2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v4i2.16008>.
- Suryani D, Rizal A, Eliana, Darwis, Pratiwi B, Anggraini W, Yandrizar. 2019. The Effect Of Counseling In Efforts To Prevent And Control Non-Communicable Diseases. *KEMAS* 14 (3) (2019) 297-302.
- Yang J, Li S, Bei C, He B, Chen J, Liang H, Fu Y. 2020. Blood Donor Recruitment In Guangzhou, China, During The 2019 Novel Coronavirus (COVID-19) Epidemic. *Transfusion*. 2020;60:2597–2610. DOI: 10.1111/Trf.15971.